

**ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PADA MATERI HIMPUNAN SISWA KELAS VII
SMP NEGERI KARANG JAYA KECAMATAN NAMLEA
KABUPATEN BURU**

**Sarfa Wassahua Dosen Pendidikan Matematika IAIN AMBON
0813 2212 5462, E-mail: Sarfawasahua@yahoo.com.**

ABSTRAK

Gaya belajar merupakan cara belajar dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang di dapat dari proses pembelajaran. Terdapat tiga tipe gaya belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan). Hasil belajar matematika adalah sebuah tolak ukur, penilaian yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya terkhusus bidang matematika. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika pada materi himpuna siswa kelas VII SMP Negeri Karang Jaya. Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga gaya belajar ternyata gaya belajar yang paling menonjol yaitu gaya belajar visual memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Kata Kunci : *Gaya Belajar, Hasil Belajar Matematika*

A. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada hakikat adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain atau pun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.¹ Telah kita ketahui bahwa proses belajar mengajar merupakan kegiatan sosial. Dalam dunia pendidikan saat ini kita dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks dimana sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman yang akan dapat bertahan. Pada kenyataannya semua bidang keilmuan maupun sektor kehidupan kita selalu dihadapkan kepada masalah-masalah yang memerlukan Matematika sebagai pemecahannya.

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosial cultural, dan pengalaman pendidikan. Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Menurut Bobbi dePorter dalam karya-karya buku *Quantumnya (Quantum Teaching, Quantum Learning dan Quantum Learner)* menyebutkan bahwa gaya belajar siswa khususnya untuk menerima informasi berbeda-beda. Bobbi dePorter membagi gaya belajar tersebut dalam tiga kelompok yaitu kelompok pembelajaran visual yang mengakses pembelajaran melalui citra visual, kelompok pembelajar Auditorial yang mengakses pembelajaran melalui citra pendengar dan kelompok pembelajar kinestetik yang mengakses pembelajaran melalui gerak, emosi dan fisik.²

Seorang pendidik harus mengetahui bagaimana gaya belajar anak didiknya, bagaimana kecenderungan mereka untuk menerima informasi, sehingga

¹ Arief S. Sadiman. dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2012). hlm.11-12.

² Bobbi DePorter, dkk. *Quantum Teaching :Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Bandung : Kaifa.2007). hlm. 85

dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan efektif bagi setiap siswa. Sehingga hasil belajar siswa dapat lebih maksimal.

Matematika sebagai alat bantu dan pelayan ilmu tidak hanya untuk matematika sendiri tetapi juga untuk ilmu-ilmu lainnya, baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktis sebagai aplikasi dari matematika. Akan tetapi kenyataan lain menunjukkan bahwa rendahnya mutu pendidikan terutama pendidikan matematika di SD, SMP, dan SMA adalah masih banyak siswa cenderung kurang menggemari pelajaran matematika bahkan mereka cenderung tidak tertarik belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan pada tanggal 1-3 september 2015, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya, rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas, kurang tepatnya cara atau gaya belajar siswa dengan kemampuan yang dimilikinya, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran pada akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka. Siswa juga kerap kesulitan menyesuaikan cara belajar mereka dengan cara mengajar guru di sekolah. Dari hal-hal tersebut penulis berpikir betapa sangat berpengaruhnya gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. Walaupun hal itu belum diuji kebenarannya namun secara teoritis gaya belajar memegang peranan penting dalam hubungannya dengan hasil belajar.

B. LANDASAN TEORI

Hakekat Belajar Matematika

1. Pengertian Belajar

Menurut Pidarta, belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan biasa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif-kualitatif individu sehingga tingkahlakunya berkembang. Belajar adalah modifikasi atau mempereguh kelakuan melalui pengalaman, (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses,

suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.³ Belajar menurut Klien dalam Conny R. Semiawan adalah “proses pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan”. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, ketrampilan, dan sikap melalui hubungan timbal balik antara orang yang belajar dengan lingkungannya⁴. Belajar adalah berubah. Perubahan dalam belajar adalah disadari setelah berakhirnya kegiatan belajar. Agar perubahan itu tercapai, ada beberapa prinsip belajar yang patut diperhatikan, yaitu prinsip motivasi, pemusatan perhatian, pengambilan pengertian yang pokok, pengulangan, dan menghindari dari segala gangguan dalam belajar⁵. Menurut pengertian secara psikologi, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁶

Beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan-penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar diantaranya: (a) Behaviorisme, (b) Kognitivisme, (c) Teori belajar psikologi belajar sosial, dan (d) Teori belajar Gagne.⁷

1. Behaviorisme

Para penganut teori belajar behaviorisme meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya.

³ Oemar Hamalik. *kurikulum dan pembelajaran*. (Jakarta: PT. bumi Aksara. 2010). hlm. 36

⁴ E.P. Hutabarat. *cara belajar*. (Jakarta: PT. Gunung Mulia. 1995). hlm. 11

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi). (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010). hlm. 73

⁶ Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). hlm. 2

⁷ Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: CV. Alfabeta. 2012). hlm. 39-47

2. Kognitivisme

Kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif (*cognitive model*) atau model perseptual (*perceptual model*) menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya.

3. Teori belajar psikologi belajar sosial

Teori belajar psikologi belajar sosial secara mendasar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain. Hal ini pada dasarnya disebabkan karena setiap orang memiliki rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan serta ingin memecahkan masalah.

4. Teori belajar Gagne

Teori belajar yang disusun Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada teori pengolah informasi. Menurut Gagne cara berpikir seseorang tergantung pada: (a) ketrampilan apa yang telah dimilikinya, (b) ketrampilan serta hirarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas.

2. Pengertian Matematika

Soedjadi mengemukakan bahwa ada beberapa definisi dari beberapa atau pengertian matematika berdasarkan sudut pandang pembuatnya dibawah ini ada beberapa definisi matematika sebagai berikut:

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.

5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik

6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak tentang bilangan, kalkulasi, penalaran logik, fakta-fakta kuantitatif, masalah ruang dan bentuk, aturan-aturan yang ketat dan pola keteraturan serta tentang struktur yang terorganisir.

Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar Siswa

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satu pun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. “Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, “bahwa pepatah mengatakan *lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya*. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah, disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama”.⁸

Menurut S. Nasution, gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.⁹ Sedangkan menurut DePorter & Hernacki, “gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana peserta didik menyerap, lalu mengatur, dan mengolah informasi.”¹⁰

Gaya belajar adalah cara belajar siswa yang lebih disukai. Gunawan menyatakan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka

⁸ Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru Dalam psikologi pembelajaran* .(Jakarta: PT Bumi Aksara.2006). hlm 180

⁹ S. Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara.2008). hlm 94

¹⁰ Bobbi Deporter dan Mike Hernacki.. *Quantum learning: Membiasakan belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa.2001). hlm. 110

yang dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka¹¹.

Menurut Fleming dan Mills, gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran.¹²

Rita Dunn seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang, misalnya, dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang yang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain lagi memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.¹³

Dengan demikian bahwa gaya belajar adalah suatu cara pandangan pribadi terhadap peristiwa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itulah pemahaman, pemikiran, dan pandangan seorang anak dengan anak yang lain dapat berbeda, walaupun kedua anak tersebut tumbuh pada kondisi dan lingkungan yang sama, serta mendapat perlakuan yang sama.

2. Macam-macam Gaya Belajar Siswa

a. Gaya belajar auditori

Orang yang memiliki gaya belajar Auditory, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model

¹¹Sulis Prianto. *Pengaruh kemandirian dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika*, (Surakarta:Skripsi, 2013), hlm.3

¹²<http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 28 desember 2015.

¹³Bobbi Deporter dan Mike Hernacki. *Quantum learning: Membiasakan belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. (Bandung: Kaifa 2001). hlm. 110

belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan¹⁴. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

b. Gaya belajar visual

Orang yang memiliki gaya belajar Visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan.¹⁵ Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. *pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya; *kedua*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik (menyimpan/mempunyai nilaiseni/ mengandung); *ketiga*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; *keempat*, sulit mengikuti anjuran secara lisan; *kelima*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

c. Gaya belajar kinestetik

Orang yang memiliki gaya belajar, Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama

¹⁴ Hamzah B. Uno., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006). hlm. 181

¹⁵ *Ibid*

mendengarkan penyampaian informasi. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh.¹⁶

3. Indikator-Indikator Gaya Belajar

- a. Gaya belajar auditori antara lain:
 1. Kejelasan dalam berbicara
 2. Cara membaca
 3. Cara mengingat informasi
 4. Cara berkonsentrasi
- b. Gaya belajar visual antara lain:
 1. Cara mencatat
 2. Kerapian
 3. Keteraturan
 4. Ketelitian
- c. Gaya belajar kinestetik antara lain:
 1. Cara belajar
 2. Mudah bosan
 3. Posisi duduk dikelas
 4. Keaktifan

Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan yang dapat dicapai oleh anak adalah terjadinya perubahan perilaku secara holistic. Pandangan yang menitik beratkan hasil belajar dalam bentuk penambahan pengetahuan saja merupakan wujud dari pandangan yang sempit, karena belajar dan pembelajaran harus dapat menyentuh dimensi-dimensi anak individu-individual secara menyeluruh, termasuk dimensi emosional dalam waktu cukup lama luput dari perhatian. Hal ini di pandang semakin penting karena dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan belajar ternyata lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor emosi,

¹⁶ *Ibid*

antara lain daya tahan, keuletan, ketelitian, disiplin, rasa tanggung jawab, kemampuan menjalin kerjasama, motivasi yang tinggi serta beberapa dimensi emosional lainnya. Bahkan sukses yang dicapai dalam kehidupan yang lebih luas, terbukti juga lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional seseorang.¹⁷ Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperhatikan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.¹⁸

Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajarannya. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasi hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom pada tahun 1956 tiga jenis penilaian hasil belajar yaitu *cognitive*, *affective* dan *psychomotor*.

- a. Kognitif (*Cognitive*) adalah rana yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual.
- b. Efektif adalah rana yang berkaitan dengan rana pengembangan perasaan itu, sikap nilai dan emosional sedangkan
- c. Psikomotorik adalah rana yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau keterampilan motorik anda perlu pula pelajari jenis dan teknis ketiga rana hasil belajar tersebut.¹⁹

Untuk memahami kegiatan yang disebut "belajar" perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan apa yang terlibat di dalam belajar itu. Di muka telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang di proses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan system ini sekaligus kita dapat melihat adanya faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.²⁰

¹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. hlm 109

¹⁸ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2013).hlm. 44

¹⁹ Abdul Majid. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2014). hlm. 45

²⁰ Ngali Purwanto. *Psikologi pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.200). hlm. 106.

Dari uraian diatas tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran yang dapat melalui pengalaman belajarnya yang diukur melalui alat evaluasi

1. Hasil Belajar Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh para siswa. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa lepas dari adanya perhitungan. Contoh paling sederhana yang kita temui adalah saat sedang berbelanja dan harus menghitung jumlah belanjaan dan uang yang kita bawa. Jika kita tidak cermat dalam melakukan perhitungan, mungkin uang yang kita bawa tidak cukup untuk membeli seluruh barang yang kita butuhkan. Meskipun terlihat sederhana, namun bila kita tidak memahami konsep penjumlahan tentu akan kesulitan untuk mengetahui jumlah uang yang harus kita bayarkan. Di dalam kelas, siswa tidak hanya diajari matematika tetapi juga dinilai untuk mengetahui seberapa jauh siswa bisa memahami konsep dan memecahkan masalah. Metode penilaian yang paling klasik adalah dengan menggunakan ujian tulis. Cara demikian dianggap kurang efektif karena siswa tidak mendapatkan pengalaman real tentang bagaimana cara menggunakan ilmu matematika dalam keseharian sehingga guru harus menggunakan instrumen lain untuk mengajarkan dan menguji peserta didik. Dalam melakukan penilaian di dalam kelas, seorang tenaga pendidik diharuskan memenuhi beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

1. Obyektif

Penilaian harus bersifat obyektif dan bukan subyektif. Penilaian yang subyektif akan merugikan peserta didik yang memiliki kompetensi namun kurang diperhatikan oleh penilai.

2. Akuntabel

Setiap bentuk penilaian bisa dipertanggungjawabkan.

3. Terpadu

Setiap penilaian membutuhkan rencana dan berkesinambungan.

4. Transparan

Peserta didik maupun orang tua dapat mengetahui komponen dan cara penilaian yang dipakai oleh guru.

5. Ekonomis

Dalam tahap perencanaan sampai pelaporan dilakukan dengan efektif dan efisien.

6. Edukatif

Mampu memberikan motivasi bagi guru dan siswa.

Salah satu prinsip yang belum banyak dipenuhi adalah transparansi. Setelah siswa mengerjakan ulangan, guru akan menghitung nilainya dan tidak memberikan lembar jawab kepada siswanya sehingga terkadang para murid tidak mengetahui berapa skor yang sebenarnya mereka dapatkan. Pembahasan setelah mengadakan ujian juga perlu dilakukan agar para peserta didik dapat mengetahui kelemahan yang dimiliki dan memperbaikinya. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang baik, para pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta mematuhi seluruh prinsip penilaian hasil belajar matematika.

Matematika, menurut Ruseffendi adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang keteraturan dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma, postulat dan akhirnya ke dalil.²¹

Menurut John A. Van de Walle mengatakan Matematika adalah ilmu tentang pola dan urutan. Sebagai sesuatu yang sifatnya praktis, matematika tidak membahas tentang molekul dan sel, tetapi membahas tentang bilangan, kemungkinan, bentuk, algoritma dan perubahan. Sebagai ilmu dengan objek yang abstrak, matematika bergantung pada logika, bukan pada pengamatan sebagai standar kebenarannya, meskipun menggunakan pengamatan, simulasi dan bahkan percobaan sebagai alat untuk menemukan kebenaran.

²¹Heruman. *model pembelajaran matematika di sekolah dasar*. (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.2007).hlm. 1

Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin) bahwa: Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.²²

Dari definisi tentang hasil belajar matematika, maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

Dari uraian di atas tentang hasil belajar matematika maka dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika merupakan sebuah tolak ukur, penilai yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya terkhusus bidang matematika.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni ilustrasi secara sistematis, akurat, mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu yang menggambarkan suatu sifat, perbuatan, tingkah laku yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan objek penelitian yang dijadikan sasaran penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Jenis instrumen penelitian ini yang dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data atau informasi adalah lembar pengamatan aktivitas siswa dan soal tes.

²²<http://www.duniapelajar.com/2014/07/22/pengertian-hasil-belajar-matematika>
di akses 18 maret 2016

Untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi lembar pengamatan siswa, selanjutnya peneliti melakukan tahap-tahap berikut:²³

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilah dan memilih data-data yang pokok dan penting. Dengan data reduksi itu, akan memberi gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan tindakan selanjutnya.

2. Penyajian Data

Berdasarkan reduksi data yang ada, maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan, menjelaskan atau menafsirkan dan menyampaikannya dalam bentuk narasi maupun dalam persentasi yang dapat dipahami dengan jelas dan benar.

3. Penyimpulan

Setelah bahan atau data yang disajikan lengkap, selanjutnya peneliti menyimpulkannya secara general maupun secara spesifik dengan jelas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 1 bulan, dalam penelitian ini dikaji dan dideskripsikan secara kualitatif gaya belajar siswa. Peneliti mengawali penelitian di SMP Negeri Karang Jaya kecamatan Namlea dengan melakukan pengamatan subjek. Pengamatan subjek dilakukan agar dapat mengamati secara dekat objek penelitian. dimana ketika melakukan pengamatan dikelas peneliti melihat sejumlah subjek yang mengikuti proses pembelajaran dikelas yang divasilitasi dengan strategi yang sama, menghasilkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan subjek yang berbeda-beda akan tetapi juga di tentukan oleh gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing subjek. Dari 22 subjek, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran maka dapat peneliti gambarkan pada tabel berikut ini:

²³Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VII. (Bandung: CV. Alfabeta. 2012).hlm. 88.

Tabel 1. Gaya belajar

No	Gaya belajar	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Gaya belajar auditori	6	27,272
2.	Gaya belajar visual	13	59,090
3.	Gaya belajar kinestetik	3	13,636
Total		22	100

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa gaya belajar yang dimiliki subjek, dimana subjek yang memiliki gaya belajar auditori 6 orang dengan persentasenya 27,272%, subjek yang memiliki gaya belajar visual 13 orang dengan persentasenya 59,090% dan subjek yang memiliki gaya belajar kinestetik 3 orang dengan persentasenya 13,636% .

a. Subjek yang memiliki gaya belajar auditori

Tabel 2. Hasil Belajar Subjek Auditori

No	Inisial Subjek	Skor Mentah	Nilai Hasil Belajar
1.	DL	$\frac{67}{100} \times 100$	67
2.	DLF	$\frac{50}{100} \times 100$	50
3.	LAY	$\frac{85}{100} \times 100$	85
4.	GN	$\frac{50}{100} \times 100$	50
5.	NY	$\frac{15}{100} \times 100$	15
6.	WB	$\frac{70}{100} \times 100$	70

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, mereka senang mendengarkan penjelasan dari guru ataupun teman, tetapi mereka kesannya tidak memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung karena mereka sering bercerita atau bertanya tentang materi yang sedang di ajarkan dengan teman sebangkuk, dan tidak bertanya kepada guru mata pelajaran secara langsung agar mendapat kejelasan yang sesuai. Dan ketika guru memberikan latihan soal mereka selalu mengerjakannya didepan tetapi mereka

mengerjakannya tidak secara keseluruhan hanya sebagian saja yang mampu dikerjakan didepan.

b. Subjek yang memiliki gaya belajar visual

Tabel 3. Hasil Belajar Subjek Visual

No	Inisial Subjek	Skor Mentah	Nilai Hasil Belajar
1.	AD	$\frac{53}{100} \times 100$	53
2.	AAS	$\frac{67}{100} \times 100$	67
3.	DLW	$\frac{100}{100} \times 100$	100
4.	EB	$\frac{50}{100} \times 100$	50
5.	KN	$\frac{77}{100} \times 100$	77
6.	LC	$\frac{67}{100} \times 100$	67
7.	LF	$\frac{67}{100} \times 100$	67
8.	NN	$\frac{60}{100} \times 100$	60
9.	MALW	$\frac{45}{100} \times 100$	45
10.	R B	$\frac{63}{100} \times 100$	63
11.	RW	$\frac{62}{100} \times 100$	62
12.	WM	$\frac{60}{100} \times 100$	60
13.	YSH	$\frac{45}{100} \times 100$	45

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, mereka sangat aktif dalam proses pembelajaran, memperhatikan materi yang guru berikan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dikelas dengan tidak berbicara dengan teman, sering bertanya secara langsung kepada guru mata pelajaran tentang materi yang tidak mereka pahami untuk mendapatkan penjelasan yang benar agar ketika guru memberikan soal latihan untuk diselesaikan didepan subjek tidak lagi bingung menyelesaikannya hanya dengan melihat contoh atau petunjuk yang ada dalam buku catatan mereka terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal latihan

dengan baik dan benar. Dan setelah proses pembelajaran selesai buku catatan yang mereka punya selalu menggaris bawahi, stabilo dan melingkar tulisan dalam catatan yang mereka anggap penting untuk dibelajarkan kembali dirumah.

c. Subjek yang memiliki gaya belajar kinestetik

Tabel 4. Hasil Belajar Subjek Kinestetik

No	Inisial Subjek	Skor Mentah	Nilai Hasil Belajar
1.	DAK	$\frac{45}{100} \times 100$	45
2.	IKN	$\frac{60}{100} \times 100$	60
3.	WNW	$\frac{10}{100} \times 100$	10

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika proses pembelajaran berlangsung didalam kelas mereka memperhatikan dan juga mengerjakan soal latihan yang guru berikan didepan tetapi ketika mengerjakan soal latihan didepan mereka seperti kebingun dalam menyelesaikannya soal tersebut mungkin kerana tidak memahami materi awal dan mungkin mereka manju untuk menyelesaikan soal didepan hanya untuk mencari perhatian dari teman-teman yang lain. Dan ketika proses belajar berlangsung selama kurang belih 1 jam mereka tidak bisa duduk dengan tenang didalam kelas, selalu keluar masuk kelas dengan alasan yang bermacam-macam yang diberikan kepada guru.

Melalui proses pembelajaran, peneliti membuat soal tes untuk membandingkan kembali gaya belajar yang dimiliki subjek yaitu auditori, visual dan kinestetik terhadap hasil belajar yang diperoleh ketika menyelesaikan soal tes. Dimana subjek yang memiliki gaya belajar auditori hasil belajarnya kurang memuaskan karena subjek belum mampu untuk menyelesaikan soal secara keseluruhan, subjek yang memiliki gaya belajar visual memiliki hasil belajar yang memuaskan dimana subjek mampu menyelesaikan semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan menjawab secara keseluruhan, sedangkan gaya belajar kinestetik memiliki hasil belajar yang tidak memuaskan dimana subjek tidak mampu menyelesaikan pertanyaan dan hanya sebagian pertanyaan saja yang mampu dijawab.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga subjek diatas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa subjek yang berinisial DL dapat belajar dengan baik ketika penjelasan materi dengan suara keras karena DL ketika dengan suara ia mampu memahami dan mengingat materi melalui pendengarannya, Subjek yang berinisial DWL dapat belajar dengan baik ketika penjelasan materi dengan melihat secara langsung proses penjelasan guru karena ia mampu memahami dan mengingat materi melalui ketajaman penglihatannya, sedangkan subjek yang berinisial DAK dapat belajar dengan baik ketika mempraktekan atau menyentuh secara penjelasan materi yang disampaikan pada proses pembelajaran karena DAK dapat memahami dan mengingat materi ketika mempraktekan materi tersebut. Maka dari hasil penelitian dari ketiga gaya belajar ternyata gaya belajar visual memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Pembahasan

Gaya belajar merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh siswa dalam belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang baik. Seorang subjek yang senang membaca, kurang bisa belajar dengan baik jika ia harus mendengarkan ceramah atau berdiskusi. Demikian juga, subjek yang senang bergerak atau berdiskusi tidak akan belajar dengan baik jika harus mendengarkan ceramah. Dalam setiap kegiatan pembelajaran berhasil atau gagal suatu proses pembelajaran tergantung dari gaya belajar yang dimiliki oleh subjek karena apabila gaya belajar subjek yang disukainya sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya maka hasil belajar matematika pada materi himpunan juga baik, sebaliknya jika gaya belajar yang dimiliki subjek tidak sejalan maka hasil belajarnya juga rendah. Kunci utama gaya belajar subjek di kelas terletak di tangan guru. Karena gurulah yang membangun mekanisme secara tepat agar semangat belajar dapat tumbuh dengan baik.

Upaya untuk mengembangkan gaya belajar siswa sangatlah besar manfaatnya bagi hasil belajar subjek. Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa akan mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang ia peroleh sehingga dapat bermanfaat dalam proses menyelesaikan soal tes dengan proses pembelajaran.

Gaya belajar tersebut diketahui berdasarkan hasil pengamatan siswa dan diukur melalui tes hasil belajar subjek. Secara umum hasil pengamatan aktivitas subjek menggambarkan gaya belajar karena selain mampu menyelesaikan soal tes yang di berikan oleh peneliti, subjek juga mampu memberikan tanggapan dengan bahasanya sendiri. Hal diatas menunjukan bahwa pembelajaran yang berlangsung bahwa gaya belajar yang dimiliki subjek sangat mempengaruhi hasil belajar subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai jawaban yang disampaikan oleh subjek baik proses pembelajaran maupun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Hubungan gaya belajar auditori dengan materi himpunan yaitu ketika guru menjelaskan materi secara lisan misalnya tentang kumpulan bilangan prima maka siswa yang memiliki gaya belajar auditori yang bagus maka mudah memahami materi yang di sampaikan guru, hubungan gaya belajar visual dengan materi himpunan yaitu ketika guru menjelaskan materi sekaligus mencatat di papan tulis misalnya penjelasan tentang kumpulan hewan berkaki empat maka siswa yang memiliki gaya belajar visual yang bagus muda memahami materi yang di sampaikan oleh guru karena hewan berkaki empat ia bisa temukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan hubungan gaya belajar kinestetik dengan materi himpunan yaitu ketika guru menjelaskan materi sekaligus mempraktekan di depan kelas misalnya penjelasan tentang kumpulan siswa bertubuh tinggi didalam kelas maka siswa yang miliki gaya belajar kinestetik mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Subjek kelas VII SMP Negeri Karang Jaya dalam proses pembelajaran di kelas yang di lakukan oleh guru mata pelajaran. dan kemudian peneliti melakukan tes untuk mengukur gaya belajar subjek dan ternyata gaya belajar yang paling menonjol gaya belajar visual ketika menyelesaikan soal tes yang diberikan oleh peneliti.

Bukan hanya dalam proses pembelajaran, tetapi dalam proses pengamatan ketika subjek diminta untuk menyelesaikan soal-soal secara langsung dihadapan peneliti, subjek tersebut ada yang mampu menyelesaikan dengan baik, kurang dan ada yang tidak dapat menjelaskannya dengan baik. Dengan sikap tersebut, gaya

belajar yang dimiliki oleh subjek dapat diukur dengan baik. Guru mata pelajaran guna memperjelas data yang sudah diambil langsung oleh peneliti dari subjek berdasarkan hasil pengamatan.

Dari pengamatan, wawancara dan hasil tes itulah maka peneliti bisa mengetahui dan membandingkan bahwa subjek yang memiliki gaya belajar visual hasil belajarnya lebih baik dibandingkan subjek yang memiliki gaya belajar auditori, dan kinestetik. Sehingga gaya belajar hendaknya perlu diperhatikan oleh pendidik dalam setiap proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal pada umumnya dan lebih khusus pembelajaran matematika.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar subjek sangat menentukan keberhasilan subjek dalam proses pembelajaran matematika khususnya materi himpunan, dari ketiga indikator gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gaya belajar auditori, visual dan kinestetik, dimana subjek lebih cenderung ke gaya belajar visual memiliki hasil belajarnya lebih baik dibandingkan dengan subjek yang memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan aktivitas subjek dan soal tes hasil belajar yang diberikan peneliti kepada subjek.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. Dkk. 2012. *Media Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Aunurrahman. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Abdul Majid. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bobbi DePorter, Dkk. 2007. *Quantum Teaching :Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung : Kaifa.
- Dirman, dan Dra.cicik Juarsih. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka.
- E.P. Hutabarat. 1995. *Cara belajar*, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Heruman. 2007. *Model pembelajaran matematika di sekolah dasar*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Orientasi Baru Dalam psikologi pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Heri Gunawan. 2012. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Alfabeta.
<http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian-gaya-belajar-berbagai-macam.html>, diakses 28 desember 2015
<http://www.duniapelajar.com/2014/07/22/pengertian-hasil-belajar-matematika> di akses 18 maret 2016
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ngali Purwanto. 2000. *Psikologi pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2010. *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT. bumi Aksara.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2007. *statistik untuk penelitian*, Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulis Prianto. 2013. *Pengaruh kemandirian dan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika*, Surakarta: Skripsi.
- Sukardi. 2010. *Metologi penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru & anak didik dalam intraksi edukatif*, Jakarta: Reneka cipta.
- Slameto. 2010. *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suparman S. 2010. *Gaya belajar yang menyenangkan siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan peserta didik*, Bandung: Alfabeta.